

MUMSO NOK TUA



Oleh :
Melki Jemri Edison Neolaka
041115011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	2689/H/15/09
REVISI	
PERIODA	31-03-09

MUMSO NOK TUA



Oleh :
Melki Jemri Edison Neolaka
041115011



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008

MUMSO NOK TUA



Oleh :
Melki Jemri Edison Neolaka
041115011

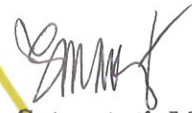
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Januari 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Y. Subawa, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota

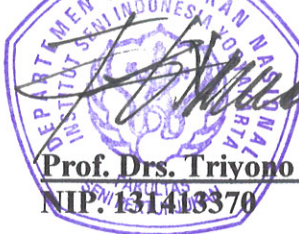



Hendro Martono, M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 131413370

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan berkat, anugerah, cinta, dan kasihNya sehingga karya tari “Mumso Nok Tua” dapat terwujud dengan baik. Karya ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di Jurusan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang dan melelahkan dalam penggarapan karya ini merupakan anugerah yang patut disyukuri. Anugerah berupa keindahan, kebahagiaan, sakit, kekurangan, penderitaan, bercampur menjadi satu spirit baru untuk melangkah meraih asa. Proses bersama menuntut pudarnya sikap egois guna mencapai rasa kebersamaan yang menyatu. Kesuksesan yang dicapai merupakan hasil kerja seluruh tim pendukung dalam memberikan dukungan baik moril maupun material.

Maka dalam kesempatan yang berbahagia ini, penata mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan tak ternilai kepada :

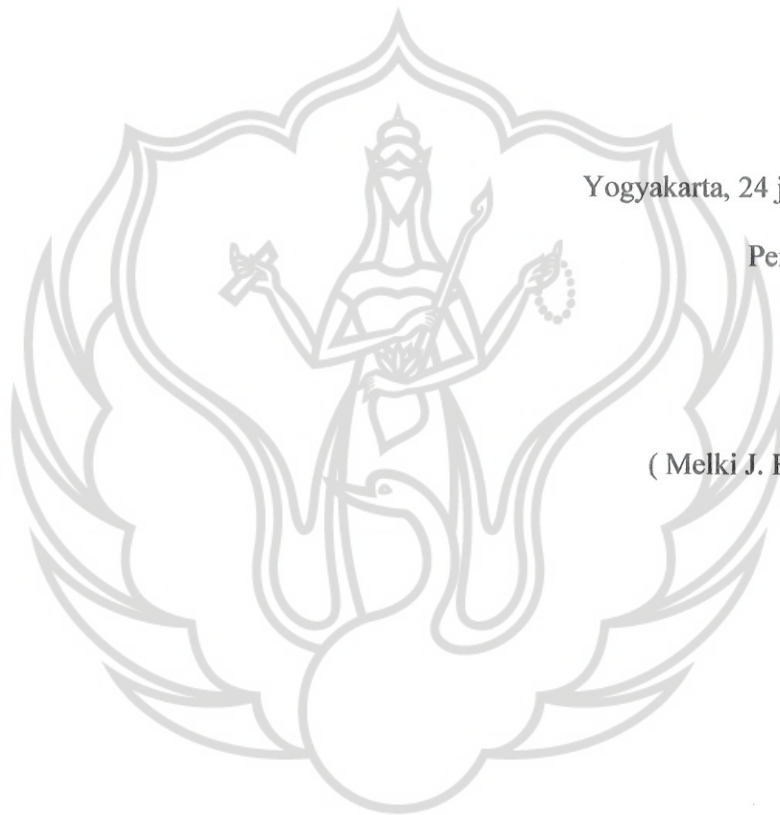
1. Dra. Setyaastuti, M.Sn selaku pembimbing 1 yang selalu menuntun, mengarahkan, dan membimbing penata dalam proses penggarapan karya ini. Terima kasih atas dukungan doa, bantuan, masukan, kritik, dan saran, sehingga karya ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Drs.Y. Subawa, M.Sn selaku Pembimbing 2, terima kasih atas perhatian, dukungan, masukan, dan kritik, yang telah membantu proses pematangan karya ini.

3. Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn selaku Pembimbing Studi yang telah memberikan perhatian, mengarahkan, serta memberi semangat supaya penata selalu menjadi mahasiswa yang berprestasi dan kreatif.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, terima kasih atas dukungannya dalam menyukseskan proses penggarapan karya tari ini.
5. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum yang telah memberi perhatian dan semangat, Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Tari yang telah membimbing dan membekali pengalaman, memberi ilmu, dan wawasan baru melalui kuliah-kuliahnya.
6. Seluruh karyawan di Jurusan Tari maupun di Fakultas Seni Pertunjukan, serta staf perpustakaan yang telah memperlancar proses studi.
7. Seluruh narasumber yang telah memberi informasi dan pengetahuan tentang aktivitas Tuak, dan tradisi masyarakat Rote dalam pola hidup dan kebiasaan yang telah membudaya.
8. Seluruh penariku; Ni Putu Ari, Diah, Mila, Juni, Joko, Ari Ersandi, dan Ade, terima kasih atas bantuan tenaga dan semangatnya dalam membantu proses ini. Kehadiran kalian memberi warna dan pesona sehingga karya ini menjadi indah dan menarik. Kebersamaan kita dalam proses penggarapan karya ini merupakan kenangan terindah yang selalu terukir dihati.
9. Tim Pemusik: Putut, Adit, Tarzan, Totok, Mail, terima kasih atas atas kerja sama aransemen musiknya yang telah memberi napas dalam karya

ini. Teman-teman vokal dari Asrama NTT, terima kasih atas suara dan teriakannya yang ikut meramaikan karya ini.

10. *Crews*; Agung, Dedi, Lia, Titis, Mega, sandy, Didi, Jona. Artistik; Ujang, dan teman-teman Mata Emprit, terima kasih banyak atas bantuannya.
11. Periasku mama Egi, terima kasih telah mengubah karakter penariku menjadi orang Timor yang hitam dan kokoh. Kak Fenin Disainerku, terima kasih atas ide kostumnya, mbak Noer dan mbak Iis, penjahit yang telah membuat kostumnya menjadi tampak indah. Body Painter; Didikw797stn dan Yudist yang telah melukis tubuh penari menjadi lebih berkarakter, terima kasih banyak.
12. Teman-teman Geliat Production, *thanks* atas kerjasamanya.
13. Teman-teman Pragina Gong, terima kasih atas dukungan doa dan bantuannya. Bersama kalian, aku menjadi tahu akan makna sebuah persahabatan, kehangatan, dan cinta kasih dalam kebersamaan.
14. Persembahkan terindah untuk kedua orang tuaku tercinta. Papa terima kasih atas dukungan doa, dana, perhatian, dan kasih sayang. Mama, terima kasih atas cinta, perhatian, bimbingan, arahan, belaian penuh kasih, restu, dan doa, sehingga anakmu dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan nilai yang bagus, dan berhasil dalam dunia pendidikan.
15. Saudara-saudaraku tersayang, kak elsy sekeluarga, atas dukungan doa dan bantuannya. Kaka Ando, inspirasiku yang mungil, Toni, Yanti, Juan, Idas, terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya.

16. Keluarga baru di Jogja; Randy yang selalu menjadi lentera penyemangatku, terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dan dukungannya. Ayie yang selalu ada setiap saat untuk meringankan bebanku, terima kasih telah menjadi anak yang berbakti.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungannya, semoga Tuhan Yesus membalas kebaikan kalian. Immanuel.



Yogyakarta, 24 januari 2009

Penata

(Melki J. E. Neolaka)

RINGKASAN

Karya tari : MUMSO NOK TUA
Oleh : Melki Jemri Edison Neolaka
NIM: 0411105011

MUMSO NOK TUA, sebuah karya tari yang menggambarkan tentang aktivitas pembuatan minuman tuak di lingkungan masyarakat suku Rote, Nusa Tenggara Timur. Mereka bekerja mencari nafkah dengan mengandalkan tuak sebagai sumber penghasilan. Karya ini memvisualisasikan gambaran umum kehidupan masyarakat suku Rote, dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya yang hidup dalam kesederhanaan dan gotong royong.

Gerak dasar dalam karya ini berpijak pada motivasi gerak tangan dalam meramu tuak, pengembangan properti haik sebagai tempat menyimpan minuman tuak, langkah kaki tarian Timor, dan gerak meliuk, permainan torso, ayunan, sentakan kaki dan kepala. Gerak-gerak ini dirangkai dalam empat adegan besar yaitu; aktivitas tiga penari pria yang sabar dan semangat dalam meramu tuak, studi pengembangan gerak haik oleh empat penari putri dengan karakter centil menggoda, adegan mabuk oleh dua pasang penari dengan gerak khas yang telah membudaya, mereka berdansa dan menari dalam pengaruh alkohol, dan gembira dalam kebersamaan dengan menghadirkan debu merah dalam permainan ritmis kaki sebagai simbol kebersamaan dalam semangat dan sukacita oleh delapan penari dengan permainan pola lantai yang menawan.

Menggunakan iringan musik pentatonis yang didominasi oleh alat pukul yaitu kendang, jimbe, bedug, Udu Pot. Alat tiup berupa suling, genggong, dan Flute, vocal lagu daerah Timor dan Rote, bunyi sentakan kaki penari, pukulan haik, dan teriakan-teriakan dari pemusik, penari, ataupun saling bersahut-sahutan membangkitkan suasana per-adegan.

Karya dengan jenis tradisi-kontemporer ini memadukan tipe studi dan dramatik yang dikemas secara ringan. Penari dibaluti kostum berbahan satin hitam, dengan ornamen motif tenun ikat Rote, dilengkapi asesoris berwarna sepadan dengan daun lontar, dan tubuh yang tidak dibaluti kostum di beri gambar perpaduan hiasan motif tenun dan lontar dengan warna kuning keemasan. Untuk memperindah kostum, Hiasan kepala penari selalu berubah sesuai pergantian adegan dengan warna panggung yang meriah.

Karya ini berdurasi 25 menit, disajikan di Panggung Prosenium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari minggu 18 Januari 2009.

Kata Kunci: Tuak, Haik, Kebersamaan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Ringkasan.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang dan orientasi garapan.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Sasaran.....	8
D. Tinjauan Sumber Acuan	11
E. Metode Penelitian	14
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI.....	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran	16
B. Konsep dasar Penggarapan	17
1. Rangsang awal	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari	19

4. Tipe Tari	20
5. Mode Penyajian.....	22
C. Konsep Penggarapan Koreografi	24
1. Gerak Tari.....	24
2. Iringan Tari	27
3. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin.....	30
4. Tata Rias dan Busana	31
5. Tata Rupa Pentas.....	32
6. Tata Cahaya	33
7. Properti	34
8. Tempat dan Waktu Pementasan	36
9. Jadwal Kegiatan karya tari Mumso Nok Tua	38
BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	39
A. Metode dan Prosedur Perancangan	39
1. Proses Kerja Tahap Awal	42
a). Pematangan Tema dan Alur cerita	42
b). Pemilihan dan Penetapan Penari	49
c). Kerja Studio dan Pengelompokan	52
2. Proses Kerja tahap Lanjut.....	54
a). Proses Penata dan Penari	54
b). Proses Penata dan Penata Iringan.....	66
c). Pematangan tata Rias dan Busana	72
d). Pematangan Properti dan Konsep Tata Rupa Pentas.....	77

B. Evaluasi.....	79
1. Hambatan Dalam Proses Koreografi.....	80
2. Penjadwalan Penari	82
C. Laporan Hasil Koreografi	83
1). Adegan <i>Opening</i>	83
2). Adegan 1	85
3). Adegan 2.....	86
4). Adegan 3.....	88
5). Adegan <i>Ending</i>	90
BAB IV. KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Penutup.....	96
DAFTAR SUMBER ACUAN	97
A. Sumber Tertulis.....	97
B. Sumber Lisan	98
C. Situs Internet	98
D. Videografi	98
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bentuk haik yang asli di Suku Rote, NTT.....	34
Gambar 2. Haik yang telah dimodifikasi untuk properti tari Mumso Nok Tua	35
Gambar 3. Proses pemberian materi gerak kepada penari.....	58
Gambar 4. Evaluasi bersama Dosen Pembimbing.	58
Gambar 5. Pencarian dan pematapan teknik tari dalam adegan 3.....	59
Gambar 6. Alat musik Sasando dari Suku Rote, Nusa Tenggara Timur	71
Gambar 7. Kostum penari putri dalam adegan <i>opening</i>	73
Gambar 8. Penambahan asesoris pada adegan 2.....	74
Gambar 9. Kostum penari putri dalam adegan Dansa.....	74
Gambar 10. Kostum penari putri dalam adegan 3.....	75
Gambar 11. Kostum penari putri dalam adegan <i>ending</i>	75
Gambar 12. Kostum penari putra dalam adegan 1	76
Gambar 13. Kostum penari Putra dalam adegan mabuk.	76
Gambar 14. Kostum yang dikenakan penari putra dalam adegan <i>Ending</i>	77
Gambar 15. Salah satu <i>pause</i> tari dalam Adegan <i>opening</i> oleh seorang penari putra	83
Gambar 16. Gerak simbol kebersamaan dalam adegan <i>opening</i>	84
Gambar 17. Aktivitas meramu tuak	85
Gambar 18. Motif gerak <i>Kollo annao</i> dalam adegan dua.....	87

Gambar 19. Adegan hadirnya putri tuak ke <i>Center Stage</i>	87
Gambar 20. Gerak eksplorasi pengembangan properti haik.....	88
Gambar 21. Gerak centil sang ratu kecantikan	89
Gambar 22. Gerak Dansa dalam adegan mabuk	90
Gambar 23. Gerak improvisasi meliuk merespon jatuhnya debu merah.....	91
Gambar 24. Saling bergandengan tangan dalam semangat gotong-royong....	92



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis	100
Lampiran 2. Susunan Panitia Pelaksana Karya Tari Mumso Nok Tua	101
Lampiran 3. Diskripsi Pola Lantai	102
Lampiran 4. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	120
Lampiran 5. Notasi Iringan Komposisi Tari Mumso Nok Tua	122
Lampiran 6. <i>Lighting List</i>	128
Lampiran 7. <i>Master Plann</i>	129
Lampiran 8. <i>Dimmer List</i>	130
Lampiran 9. Dokumentasi <i>Ticket</i>	132
Lampiran 10. Dokumentasi <i>Booklet</i>	133
Lampiran 11. Dokumentasi <i>Pamflet</i>	134
Lampiran 12. Dokumentasi <i>Cocard</i>	135
Lampiran 13. Anggaran Karya Tari	136

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan orientasi garapan

Penduduk suku bangsa Rote mendiami daerah sebagian besar pulau Rote, Ndao, pulau kecil di sebelah timur pulau Timor. Suku bangsa ini juga tersebar luas di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur dan sebagian besar tinggal di sepanjang pantai utara kota Kupang, wilayah Kupang Tengah dan Kupang Timur, Kupang, Amfoang, Sulamu, dan Pulau Semau¹

Bagi masyarakat menengah ke bawah di suku Rote yang bermata pencaharian petani dan pengrajin, memanfaatkan pohon lontar sebagai sumber penghasilan. Pohon lontar atau siwalan atau *Borassus flabellifer* (nama Latin) adalah sejenis palma yang tumbuh di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pohon ini terutama tumbuh di daerah-daerah kering. Tanah di Nusa Tenggara Timur yang kering dan tandus memang sangat kondusif bagi tumbuhnya pohon lontar atau siwalan. Di mana-mana ada lontar yang tumbuh liar. Pohonnya sangat kekar, keras, tangguh.

Dapat dikatakan, semua bagian seperti akar, batang, daun, pelepah, mayang, dan bunga pohon lontar mempunyai kegunaan dan dimanfaatkan betul. Akar dipakai sebagai obat sakit dada, mayang untuk kayu api, pelepah digunakan untuk pagar, batang untuk ramuan rumah. Daunnya digunakan untuk bahan anyaman atap rumah, pembuatan kertas rokok dan kerajinan untuk keperluan

¹ Munandjar Widiyatmika et al. 1981. *Adat Istiadat daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta : nproyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud Press, p. 8.

sehari-hari seperti tikar, nyiru, bakul, sampai pada kerajinan adat yang terkenal seperti topi ti'i langga dan alat musik sasando yang tergolong mahal dan yang sudah di pasarkan di beberapa wilayah di Indonesia dan eropa.² Bagian terpenting dari pohon lontar adalah bunga jantannya yang dapat menghasilkan air nira yang di kalangan orang Rote disebut tuak manis dan tuak.

Tuak adalah minuman khas penduduk suku Rote yang diminati oleh masyarakat kota Kupang pada umumnya, bahkan tersebar ke daerah- daerah sekitar wilayah NTT yang terbentang cukup luas dengan beragam pulau, suku, dan adat, istiadatnya. Bahkan hingga saat ini, karena pengaruh tuak yang begitu besar, membuat tuak bukan hanya menjadi milik suku Rote tetapi juga telah melekat dalam kehidupan suku-suku yang lain. Sebut saja Flores, Sabu, dan Timor, juga memiliki resep dan cara tersendiri dalam membuat minuman tuak. Hal ini disebabkan karena pohon tuak mudah dijumpai dimana saja, dan semua tanah di setiap suku di NTT memiliki pohon ini. Dengan demikian minuman tuak makin *populer* di semua suku di NTT bahkan diluar wilayah NTT.

Menurut Munandjar Widiyatmika dalam bukunya Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur, cara pembuatan minuman tuak adalah bunga jantan pohon lontar dijepit keras dengan menggunakan jepitan kayu yang di sebut *Ngapi*. Menjelang dua hari kemudian dijepit lebih halus lalu diikat dengan menggunakan tali dan kedua tangan membantu memeras dan melepaskan ikatan tersebut serta ikut menekan kayu ke bawah supaya dapat mengeluarkan air nira yang banyak. Selanjutnya, ditunggu hingga dua hari lagi baru disadap untuk pertama kali dan

² Ibid

ditampung di dalam haik, sebuah alat timba yang terbuat daun lontar dan minuman tuak siap dinikmati.³

Minuman tuak itu sendiri secara kasat mata tidak memiliki arti yang penting untuk diangkat ke dalam sebuah karya tari. Hal ini membuat penata sempat bimbang untuk mengangkat aktivitas tersebut. Tapi ketika mendengar pendapat orang Rote yang beranggapan bahwa melalui aktivitas meramu tuak, telah tercermin unsur kebersamaan, saling bahu-membahu menyelesaikan sebuah pekerjaan. Mereka sangat mengagungkan minuman ini. Di balik sisi buruknya yang dapat memabukan, ketika meminum minuman ini kita dapat belajar bagaimana menghargai nilai tradisi yang telah ada, hidup, dan berkembang dalam masyarakat. Bagaimana kita bisa menikmati suatu kebersamaan yang tulus tanpa ada kemunafikan. Rasa solidaritas itu datang secara alami untuk mengajak kita saling berbagi, mengerti akan penderitaan sesama dan bahu membahu untuk meringankan bebannya.

Kebersamaan dalam aktivitas pembuatan minuman tuak, sudah mencerminkan masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya dimana kehidupan sehari-harinya sangat menjunjung tinggi nilai komunal dan rasa solidaritas dalam bermasyarakat.

Keterangan ini didukung pengalaman penata ketika bergaul dalam lingkungan orang Rote, Nusa Tenggara Timur. Penata melihat bagaimana proses pembuatan minuman tuak oleh seorang petani di lingkungan setempat. Dengan menggunakan alat pengapit yang sederhana. Ia dengan sabar dan tekun melakukan

³ Ibid

proses meramu tuak yang memakan waktu cukup lama. Ia harus naik-turun pohon lontar dalam proses sadap tersebut. Ketika ia mengalami kelelahan, hanya tuak yang bisa membangkitkannya untuk bergairah, menghiburnya untuk kembali tersenyum. Ia memperlakukan tuak sebagai kesayangannya, benda berharga yang berarti sekaligus penyambung hidupnya.

Menurut informasi yang diberikan oleh petani yang bernama bapak Ibrahim Nafie, dari bunga lontar inilah ia mendapatkan nira serbaguna. Pada dasarnya nira lontar berasa manis, sangat nikmat kalau langsung diminum sesaat setelah disadap. Untuk minuman adat, nira ini dicampur dengan ramuan khusus yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, sehingga terjadi reaksi kimia fermentasi, lalu dimasak di atas *tungku* (tempat memasak tradisional dengan mengandalkan kayu bakar). Jadilah minuman yang mengandung alkohol kadar rendah hingga tinggi, yang dikenal dengan *tua/sopi*. Tuak ini juga tergolong dalam beberapa macam. Ada yang keras beralkohol tinggi, sedang, hingga rendah/beralkohol ringan.

Kaum perempuan biasanya senang melahap tuak manis, alias nira lontar yang belum mengalami proses fermentasi. Kalaupun sudah terfermentasi, prosesnya belum apa-apa, sehingga kadar alkohol sangat rendah. Sementara *Tuak* lebih dominan dikonsumsi kaum pria, mulai dari pemuda sampai kakek-kakek. Mereka tergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang rutin berkumpul untuk minum-minum bersama. Disini juga tercermin unsur kebersamaan dan sifat gotong royong yang tinggi. Dalam masa ini akan terjadi pembicaraan-pembicaraan yang tak terduga yang hadir karena sebuah keikhlasan. Misalnya,

muncul ide untuk membantu memperbaiki rumah tetangga yang sudah rusak, membersihkan desa yang kotor, membuat pagar kampung, dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas dan pengalaman sesaat yang dialami penata tari, akhirnya penata memutuskan untuk mengangkat aktivitas ini dalam bentuk pertunjukan tari dengan tetap berpijak pada tradisi masyarakat setempat. Dari segala keterbatasan data dan informasi, memotivasi penata untuk lebih tekun membaca bahan-bahan dan laporan-laporan sebagai penunjang/referensi tambahan.

Sebuah koreografi pun berhasil dikemas dan dipentaskan dalam rangka Ujian Akhir Koreografi V sebagai syarat utama untuk lulus dari mata kuliah ini. Tanggapan dari penikmat seni kebanyakan menyukai karya ini, secara *entertaint* menghibur dengan warna gerak tari Timor yang dinamis, cepat, dan lincah, pesan dalam geraknya pun secara liris dapat sampai ke penonton. Disini, penata menggambarkan proses pembuatan minuman tuak, pengemasan hingga penjualan yang menghadirkan konflik diantara penjual tuak tersebut dalam mengais rejeki. Tapi sepertinya hal ini tidak cukup menjadi materi penggarapan karya tari Hit Mepuh. Berbagai macam opini, pendapat, kritik dan saran berhamburan menghampiri penata, membuat penata merenung kembali ke belakang mulai dari proses hingga pementasan karya tari Hit Mepuh.

Selain tidak begitu menguasai materi penelitian yang menyebabkan kurang matangnya konsep, ditambah kendala lainnya sehingga karya ini terkesan hanya matang dari sudut tekstual (materi gerak) saja, tapi kontekstualnya tidak begitu kelihatan.

Jumlah penari yang terbilang sedikit, kurang memunculkan rasa kebersamaan yang ingin ditonjolkan penata tari. Komunal yang begitu akrab dengan masyarakat NTT, akhirnya tidak tersampaikan kepada penonton. Selain itu dapat diakui bahwa untuk menarikan tarian Timor dengan baik membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Apalagi penata berhadapan dengan penari-penari dari suku Jawa dimana mereka tidak terbiasa menari tarian Timor dengan ritme cepat dan eksploitasi gerak kaki yang dinamis. Penata tetap menghargai usaha dan kerja keras itu karena mereka mampu dan menguasai tarian ini dengan baik walau masih ada unsur budaya lain yang hadir secara tidak sengaja dan rasa serta motivasi dari gerak itu yang kurang tersampaikan kepada penonton.

Musik sebagai pengiring koreografi ini cukup memainkan perannya dengan baik hanya masih terjadi pengulangan yang diulang-ulang seperti nyanyian syair Adat. Musik editan tersebut juga dapat fatal jika tidak didukung *sound system* yang memadai, sehingga ketika proses latihan cukup banyak hambatan yang terjadi seperti bunyi *bass*nya tidak terdengar. Musik *editing*/ rekaman tidak mencerminkan kebiasaan orang Rote yang sudah terbiasa menari dengan musik *live* atau langsung, tapi ketika itu karena keterbatasan dana dan mengutamakan unsur praktis akhirnya penata memilih musik rekaman (musik *editing* computer) sebagai pengiring keseluruhan koreografi tari.

Penata juga kurang memperhatikan pengolahan properti penari, sehingga properti tidak termanfaatkan dengan baik. Padahal melalui properti seharusnya penata dapat banyak bercerita kepada penonton dengan menggambarkan kejadian

di sekitar aktivitas tuak dari suasana kaku, kekonyolan, dan dapat menghubungkan dengan *issue* yang terjadi di lingkungan setempat.

Kostum yang digunakan penari tergolong *simple*, namun hadirnya *body painting* pada tubuh penari berhasil meramaikan kostum yang dikenakan. Celana gombrong hitam yang dikenakan penari membuat desain kaki ketika menari menjadi tertutup dan tidak kelihatan. Betapa menariknya jika semua penari dibaluti kostum adat Rote yang bermotif binatang reptil yang indah dengan disain yang menguntungkan gerak penari.

Sekian banyak kekurangan yang telah dipaparkan di atas, yang karena berbagai faktor pementasan tari Hit Mepuh menjadi tidak maksimal, menggelitik penata untuk bersemangat mengangkat kembali karya ini untuk digarap secara total dan lebih menfokuskan pada pengolahan empat aspek yaitu konsep garapan aktivitas meramu tuak, pengolahan gerak dan property tari, penggunaan iringan *Live/langsung*, serta pembenahan konsep rias dan busana sebagai pendukung gerak tari.

Melalui penggarapan Karya Tugas Akhir ini penata berusaha mencurahkan waktu, ide, materi, dan tenaga untuk menggarap karya Mumso Nok Tua menjadi lebih baik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah :

1. Bagaimana proses pembuatan minuman *Tuak* serta pengaruhnya dalam lingkup masyarakat Rote, NTT dapat diangkat dan dikemas kedalam sebuah bentuk pertunjukan tari?.
2. Bagaimana cara menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam karya sebelumnya sehingga menjadi lebih baik?.
3. Bagaimana proses kreatif penata tari dalam berkeaktivitas seni sebagai hasil pengamatan dan observasi yang terinspirasi oleh sebuah aktivitas sosial?.

C. Tujuan dan Manfaat

Penggarapan Karya Tari ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan

a). Tujuan khusus:

- Mengasah kepekaan dan kepandaian penata dalam mengangkat sebuah aktivitas sosial ke dalam bentuk pertunjukan tari.
- Menambah pengalaman dan wawasan penata untuk mencipta sebuah tari berdasarkan suatu hasil pengamatan, observasi, dan penelitian.
- Mengajak masyarakat suku Rote untuk lebih mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kebiasaan hidup dalam kebersamaan di lingkungannya.

- Memperkenalkan budaya dan aktivitas pembuatan minuman tuak di lingkungan masyarakat Suku Rote kepada masyarakat NTT. yang belum mengetahuinya.
- Mengajak masyarakat NTT untuk tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai dan rasa kebersamaan.
- Menumbuhkan kembali kecintaan akan seni tradisi Timor yang selama ini tenggelam di tengah arus modernisasi.

b). Tujuan umum:

- Memperkenalkan budaya dan aktivitas pembuatan minuman tuak di lingkungan masyarakat Suku Rote kepada masyarakat luas agar mengetahuinya.
- Mempromosikan dan memperkenalkan eksotika tari Timor ke seluruh masyarakat yang mungkin masih asing dengan keberadaan tarian ini yang selalu mengeksplorasi gerakan kaki secara ritmis dan dinamis sebagai tumpuan dan kekuatan gerak.
- Memperkenalkan bentuk haik yang unik sebagai tempat penyimpanan minuman Tuak kepada penikmat seni dan masyarakat luas.
- Memacu kreatifitas mahasiswa seni untuk berkarya tari dengan mengangkat aktivitas masyarakat di lingkungannya yang dapat menjadi sumber materi pertunjukan yang menarik.
- Mengajak masyarakat Indonesia untuk selalu mementingkan rasa solidaritas dan menepis sikap egois untuk dapat bersatu membangun keterpurukan bangsa melalu karya seni dan keberagaman budaya.

2. Manfaat:

- Menemukan sebuah kreativitas baru dalam mencipta sebuah tari berdasakan kegiatan observasi.
- Semakin mengenal dan mengetahui akan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat suku Rote, khususnya aktivitas meramu tuak dan pengaruhnya dalam lingkungan setempat.
- Ikut mempertahankan dan melestarikan kebiasaan masyarakat kampung di NTT yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong-royong agar tetap bertahan dan tidak pudar dikuasai pengaruh moderen saat ini.
- Menambah pengalaman dalam berkesenian
- Belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat.
- Sebagai kegiatan positif dalam upaya pelestarian budaya.

Sasaran yang ingin dicapai adalah diharapkan agar karya ini lahir tidak hanya sebagai bentuk pengungkapan nilai estetis secara visual saja, tetapi lebih kepada pengungkapan rasa kebersamaan masyarakat Rote untuk bahu-membahu bekerja dengan mengandalkan tuak sebagai mata pencaharian utama untuk menafkahi hidup yang didapatkan melalui usaha dan kerja keras yang terwujud melalui gerak tari yang indah dan dinamis yang mampu dipublikasikan kepada masyarakat luas sebagai satu pembelajaran yang berdaya guna.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya memerlukan ketrampilan, kreativitas, dan mengkomposisikan gerak secara bervariasi, namun dibutuhkan juga acuan sebagai dasar pengetahuan untuk memperkuat konsep garapan dan pedoman yang dipakai mulai dari munculnya gagasan hingga terwujudnya bentuk koreografi yang utuh. Sumber-sumber acuan yang ada, dapat menjadi sebuah wawasan ilmu pengetahuan dalam penulisan dan membantu mengarahkan pada suatu proses penggarapan karya tari secara metodis. Adapun sumber acuan yang digunakan dalam penulisan naskah Tugas Akhir ini antara lain:

Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati, Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* terjemahan I wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI 2003. Buku ini sebagai sumber acuan utama yang membantu proses kreatif penata dalam penggarapan karya ini. Proses kreatif itu adalah *sensing, feeling, imaging, transforming*, dan *forming*. *Sensing* (merasakan) ; mengamati aktivitas objek, menyerap, dan mengamati secara mendalam, menjadikan sadar atas gejala jiwa yang telah menyatu dengan hal yang ditangkap oleh inderawi. *Feeling* (menghayati); mengajarkan penata ikut merasakan semua hal yang diceritakan dan dialami seorang pekerja *Tuak*. Bagaimana emosi dan semangat kerjanya, keuletan, ketekunan, hingga konflik yang menyimpannya. *Imaging* (penggambaran) merupakan kemampuan berkesenian yang memberi aksen tambahan untuk mengingat kembali imajinasi atau gambaran-gambaran. *Transforming* (pengubahan): proses perwujudan karya ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan eksplorasi proses aktivitas tuak dan alat haik sebagai tempat menyimpan

dan menjual tuak. *Forming* (pembentukan) merupakan tahapan dimana ide-ide gerak muncul secara alamiah melalui proses kreatif penata dalam kerja studio dengan menonjolkan unsur keindahan/estetika seni. Prinsip diatas yang digunakan penata saat menuangkan ide-ide dalam gerak tari menuju pembentukan koreografi yang utuh.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Buku ini sebagai referensi pokok yang memberikan pemahaman dan wawasan tentang cara membuat sebuah koreografi kelompok beserta aspek-aspeknya. Bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, hubungan jenis kelamin, dan postur tubuh, pertimbangan karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, aspek waktu, motif koreografi dengan motivasi waktu, proses pembentukan koreografi kelompok melalui eksplorasi-improvisasi, hingga pembentukan/menyeleksi materi gerak yang telah ada menjadi sebuah komposisi. Tak kalah pentingnya, tercantum dasar-dasar penulisan naskah tari yang sangat membantu penata dalam penulisan pertanggung jawaban karya tari.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990. Memberikan pemahaman untuk merasakan, menemukan proses mencipta yang membutuhkan eksplorasi dunia indera, dunia kognitifnya, dan dunia afektifnya. Hasil eksplorasi memunculkan ekspresi yang unik dan kreatif menyatukan objek seni, mendatangkan perasaan baru tentang integritas dan keutuhan. Kreativitas sebagai jantung tari merupakan kemampuan melihat, menjadikan, dan mengerjakan. Proses tangkapan data inderawi, perasaan

yang dirasakan, eksplorasi pengamatan, dan rasa, hubungan imajinatif dari pengalaman akhirnya membentuk suatu produk baru. Faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi. Ciri-ciri akan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, sensitivitas estetis, fleksibilitas yang sadar, energi kreatif tingkat tinggi, dan imajinasi. Informasi dan pengetahuan di atas memberikan pemahaman dan petunjuk bagi penata sebagai individu yang berkekrativitas dalam seni tari, terutama dalam menggarap karya Tugas Akhir ini.

Munandjar Widyatmika et al., *Adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud., Jakarta: 1981. Buku ini menjelaskan tentang lokasi dan lingkungan alam, hubungannya dengan pola perkampungan dan aktivitas masyarakat suku Rote Nua Tenggara Timur, dalam hubungannya dengan sistem mata pencaharian hidup yang mengolah pohon lontar sebagai mata pencaharian utama dan proses pembuatan minuman Tuak secara singkat.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini menjelaskan tentang seni tradisi dan fungsinya dalam masyarakat. Di dalamnya di jelaskan pula tentang pandangan masyarakat terhadap seni tradisi dan penempatannya sebagai wadah kebersamaan yang mencirikan budaya masyarakat pemiliknya. Hubungan seni dan tradisi dalam suatu masyarakat sebagai hasil interpretasi mereka untuk menjawab tuntutan jiwa akan nilai keindahan.

Blog Orang Kampung. Sebuah situs di internet yang kebanyakan memuat tentang aktivitas masyarakat pribumi Indonesia, suku, aturan/norma, adat-istiadat,

yang dirasakan, eksplorasi pengamatan, dan rasa, hubungan imajinatif dari pengalaman akhirnya membentuk suatu produk baru. Faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi. Ciri-ciri akan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru, sensitivitas estetis, fleksibilitas yang sadar, energi kreatif tingkat tinggi, dan imajinasi. Informasi dan pengetahuan di atas memberikan pemahaman dan petunjuk bagi penata sebagai individu yang berkreativitas dalam seni tari, terutama dalam menggarap karya Tugas Akhir ini.

Munandjar Widyatmika et al., *Adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud., Jakarta: 1981. Buku ini menjelaskan tentang lokasi dan lingkungan alam, hubungannya dengan pola perkampungan dan aktivitas masyarakat suku Rote Nua Tenggara Timur, dalam hubungannya dengan sistem mata pencaharian hidup yang mengolah pohon lontar sebagai mata pencaharian utama dan proses pembuatan minuman Tuak secara singkat.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini menjelaskan tentang seni tradisi dan fungsinya dalam masyarakat. Di dalamnya di jelaskan pula tentang pandangan masyarakat terhadap seni tradisi dan penempatannya sebagai wadah kebersamaan yang mencirikan budaya masyarakat pemiliknya. Hubungan seni dan tradisi dalam suatu masyarakat sebagai hasil interpretasi mereka untuk menjawab tuntutan jiwa akan nilai keindahan.

Blog Orang Kampung. Sebuah situs di internet yang kebanyakan memuat tentang aktivitas masyarakat pribumi Indonesia, suku, aturan/norma, adat-istiadat,

dan perilaku masyarakat kampung hingga primitif. Banyak kisah tentang wilayah Indonesia timur diungkapkan, salah satunya tentang kebiasaan masyarakat NTT pada umumnya yang suka mengonsumsi tuak sebagai *social drink* yang sangat berpengaruh dan erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain sumber acuan di atas, terdapat pula pendapat-pendapat dari beberapa petani Tuak di Kupang-NTT, yaitu Ibrahim Nafie, wawancara, Oebobo Kupang, 19 Desember 2007. Mengungkapkan tentang lika-liku dan suka-duka hidup berkecimpung dalam meramu tuak, proses beraktivitas hingga kenikmatan mengonsumsi tuak sebagai minuman adat warisan nenek moyang mereka yang kini akrab dalam masyarakat NTT.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melaksanakan karya Tugas Akhir ini adalah *participant observer* dimana penulis terjun langsung ke dalam aktivitas pembuatan minuman tuak dalam kehidupan masyarakat suku Rote, Nusa Tenggara Timur. Penulis berperan sebagai peneliti yang mengamati bagaimana proses pembuatan minuman tuak sebagai pekerjaan pokok masyarakat menengah ke bawah dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Rote, serta mengungkapkan kebiasaan yang telah membudaya diseperti lingkungan tersebut. Terutama ketika peminum tuak dalam keadaan mabuk dan mengeluarkan ekspresi-ekspresi aneh, unik, namun merupakan ungkapan yang jujur dan khas dengan teriakan-teriakan untuk memuaskan hasrat dirinya. Difokuskan juga kepada bagaimana gerakan tangan masyarakat suku Rote ketika meramu bunga

jantan pohon lontar setelah dibiarkan kurang lebih dari 3 hari dalam proses fermentasi untuk menghasilkan minuman tuak. Gerak pokok ini dijadikan sebagai esensi dasar untuk pengembangan motif gerak menuju satu komposisi akhir yang utuh untuk dipentaskan sebagai sebuah pertanggungjawaban karya dari hasil observasi tersebut.

